

***Betangas* pada Adat Perkawinan Masyarakat Melayu-Palembang di Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas**

Windi Puspita Sari*, Berlian Susetyo

IAIN Curup, UIN Raden Fatah Palembang

*windyvitaliasariwpsn@gmail.com, berlian.subkoss@gmail.com

Abstrak

Betangas adalah salah satu budaya masyarakat Melayu yang sudah ada sejak zaman dahulu. adalah adat istiadat yaitu membersihkan tubuh calon pengantin wanita dengan cara mandi uap dari hasil rebusan air rempah-rempah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan menganalisis data dengan teknik kualitatif. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa betangas ini bertujuan untuk membersihkan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan resepsi pernikahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi adat *Betangas* pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Pada saat sebelum melakukan kegiatan adat betangas, keluarga terlebih dahulu mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses betangas. Kemudian setelah persiapan peralatan yang langsung disertai dengan pelaksanaan betangas selesai, kegiatan selanjutnya ialah penutup. Pada penutup ini, masyarakat ini biasanya melakukan makan bersama, berdo'a dan saling silaturahmi bermaaf-maafan.

Kata Kunci: Betangas, Adat Perkawinan, Masyarakat Palembang, Selangit

Abstract

Betangas is one of the Malay culture that has existed since ancient times. is a custom, namely cleaning the body of the bride-to-be by taking a steam bath from the stew of spiced water. This study uses a descriptive method, with data collection techniques using interviews, observation, documentation and analyzing data with qualitative techniques. From the results of the study it was found that this betangas aims to cleanse the human body in order to prepare for the wedding reception. The purpose of this study was to determine the process of implementing the Betangas traditional tradition in the marriage customs of the Palembang people in Selangit District, Musi Rawas Regency, South Sumatra Province. Before carrying out the traditional betangas activity, the family first prepares the equipment and supplies that will be used in the betangas process. Then after the preparation of the equipment which was immediately accompanied by the implementation of the betangas was completed, the next activity was closing. In this closing, this community usually eats together, prays and forgives each other.

Keyword: Betangas, Marriage Customs, Palembang Society, Selangit

A. PENDAHULUAN

Budaya adalah salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat sehingga sering kali terdengar istilah manusia merupakan makhluk budaya, hal ini terlihat kenyataannya karena budaya merupakan produk dari keberadaan manusia. Selama hidup, manusia hampir seluruh prilakunya selalu melekat dengan kebudayaan dan dapat dikatakan bahwa budaya itu adalah suatu tiang penyangga bagi keberadaan manusia disuatu masyarakat, maka budaya tersebut terbentuk dari beragam unsur-unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya.¹

Masyarakat di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan yang hidup disekitar 17.000 pulau, mulai dari Sabang sampai Merauke. Letak geografis Indonesia yang terbagi beberapa pulau tersebut itulah yang kemudian mendukung adanya keberagaman kebudayaan. Keberagaman kebudayaan ini terjadi karena adanya perbedaan dalam penafsiran dari unsur-unsur kebudayaan. Dalam ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik untuk diri manusia dengan belajar.

Kemudian terdapat beberapa unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur tersebut dapat disebut sebagai isi pokok pada setiap kebudayaan diantaranya: 1). Bahasa; 2). Sistem pengetahuan; 3). Organisasi sosial; 4). Sistem peralatan hidup dan teknologi; 5). Sistem mata pencarian hidup; 6). Sistem religi; 7). Kesenian.² Oleh karena itu, bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dari semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' yang berartikan berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kemajemukan ini terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Suku bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam budaya dan terikat oleh kesadaran akan identitasnya sendiri. Kesadaran dan identitas yang dimiliki biasanya diperkuat dengan kesatuan bahasa yang kompleks.³

Kota Palembang adalah salah satu kota terbesar di Indonesia yang merupakan pusat ibukota Provinsi Sumatera Selatan saat ini. Kota ini terbentuk dari beragam unsur budaya termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas (pakaian, bangunan, dan karya seni). Orang-orang hulu Palembang khususnya di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah yang masih menggunakan adat istiadat

¹ Kurniawan, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang: Adat Istiadat Perkawinan di Palembang*. (Palembang: Tanpa Penerbit, 2012), hlm. 1.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 203-204.

³ *Ibid*, hlm. 264.

mereka, meskipun sudah jarang dilakukan, akan tetapi masih dilaksanakan oleh orang-orang tertentu saja. Dan salah satu adat istiadat tersebut adalah ‘betangas’ yang merupakan salah satu adat turun temurun dari nenek moyang masyarakat Melayu Palembang.

Pada tahapan yang dilalui adat masyarakat Melayu dalam prosesi sebelum pernikahan, ialah *betangas* yang merupakan tahap mengeluarkan serta menghilangkan bau keringat, juga untuk mengharumkan dan menyegarkan badan calon pengantin perempuan. Cara *betangas* ini dimulai dengan mendudukkan calon pengantin perempuan di atas bangku, pengantin duduk tanpa baju. Di bawah bangku diletakkan tepak bara dan ramuan, kemudian calon pengantin ditutup dengan kain sebatas leher. Mengenai lamanya calon pengantin berada di dalam kain tersebut, tidak ditentukan secara pasti.⁴ Akan tetapi, setiap daerah dilakukan dengan cara berbeda-beda.

Prosesi adat *betangas* pada masyarakat Palembang ini telah berlangsung selama berabad-abad lalu. *Betangas* adalah sebuah adat tradisional yang istimewa bagi masyarakat Palembang. Acara ini biasanya dilakukan pada menjelang hari pernikahan. *Betangas* sendiri bermakna mandi dengan menggunakan uap dari hasil air rebusan yang dicampurkan bahan rempah-rempah oleh masyarakat Palembang sendiri disebut ‘*Betangas*’. *Betangas* yang biasa digunakan adalah daun serai wangi, pandan serta tumbuhan rempah-rempah lainnya dan dimandikan kepada calon pengantin perempuan. Dalam proses pelaksanaan adat *betangas* pada masyarakat di suatu daerah Palembang maupun masyarakat di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, proses pelaksanaannya sama saja yakni dilaksanakan pada waktu siang ataupun petang hari yang diikuti oleh masyarakat Palembang di daerah masing-masing.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana proses pelaksanaan tradisi adat *betangas* pada perkawinan masyarakat Palembang di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi adat *Betangas* pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Satu hal yang penting didalam melakukan penelitian ialah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Adapun studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini telah pernah ditulis oleh peneliti yakni penelitian yang berjudul “Tradisi *Betangas* bagi Calon

⁴ Anastasia Wiwik Swastiwi, Dedi Arman, *Prosesi Adat Pernikahan Melayu*, (Karimun: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2019), hlm. 38.

Pengantin Perempuan Sebelum Pernikahan Di Desa Tanjung Bojo Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi” yang ditulis oleh Renida Sari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah tradisi betangas yang dilakukan sejak tahun 1950 ini sudah dikenal sebagai tradisi wajib dalam acara satu hari sebelum menjelang pernikahan. Alasan masyarakat suku melayu masih mempertahankan tradisi betangas ini karena sebagai salah satu bentuk rasa penghormatan atau rasa terima kasih dari pihak keluarga perempuan karena sudah bersedia menikahi anaknya, kemudian juga untuk melestarikan budaya lokal dan juga sebagai penghormatan terhadap nenek moyang atau leluhur nusantara. Sebab bagi mereka tidak mungkin meninggalkan tradisi ini karena tradisi ini telah dilakukan bertahun-tahun lamanya hingga sampai saat ini, tradisi betangas tetap dilakukan.

Penelitian berikutnya ialah berjudul “Betangas pada Adat Perkawinan Masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara” yang ditulis oleh Sindi Yuniar, Iskandar Syah dan M. Basri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa betangas dilaksanakan melalui tiga tahap: tahap persiapan yaitu mempersiapkan perlengkapan maupun peralatan yang digunakan dalam proses betangas, rempah-rempah, serai wangi, daun pandan, guci, kain, tikar dan tempat duduk terbuat dari kayu. Lalu tahap pelaksanaan yaitu mandi membersihkan tubuh sang calon pengantin. Dan tahap penutup yakni pembacaan doa, makan-makan dan bermaaf-maafan.

Terakhir, penelitian yang berjudul “Keanekaragaman Tumbuhan untuk Bahan Betangas” yang ditulis oleh Dias Pratama Putri, Ervival A.M. Zuhud, Rachmad Hermawan, dan Rusmin Tumanggor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa betangas sebagai budaya dari masyarakat Melayu Sintang yaitu spa tradisional berupa mandi uap yang sudah dilakukan secara turun temurun. Namun, saat ini pengetahuan mengenai betangas belum terdokumentasi dengan baik. Dalam pelaksanaan betangas ini, terdapat teridentifikasi 10 spesies tumbuhan yang digunakan dalam betangas. Dimana 4 dari 10 spesies sudah dibudidayakan oleh masyarakat untuk menunjang kelestarian tumbuhan bahan betangas.

C. METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus menggunakan metode agar tujuan dalam sebuah penelitian dapat tercapai dengan baik. Seorang peneliti harus memilih metode yang tepat dan sesuai dengan objek penelitian agar penelitian dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono⁵, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 2.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masyarakat sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini ialah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁶

Lokasi yang akan diteliti pada penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah lokasi tersebut masyarakatnya masih mengadakan prosesi adat perkawinan betangas sehingga mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan tentang betangas ditempat itu. Walaupun dapat dikatakan bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang masih menjalankan tradisi itu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi di lapangan, lalu wawancara dengan informan, dan pendokumentasian hasil penelitian. Setelah data-data berhasil dikumpulkan selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Kemudian teknik analisis data ada dua macam, yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknis analisis data kuantitatif. Menurut Nazir, teknik analisis data adalah suatu teknik yang mengelompokkan, membuat manipulasi serta menyingkat data sehingga mudah dicerna.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh berupa kasus-kasus (bukan berupa angka-angka), fenomena-fenomena, dan argumen-argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Betangas dalam Adat Perkawinan

Betangas adalah suatu kegiatan tradisi yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan perkawinan, artinya membersihkan tubuh dengan mandi uap hasil air rebusan yang dicampurkan bahan rempah-rempah. Betangas dalam arti lain adalah untuk membersihkan diri secara lahir maupun bathin sebelum melaksanakan resepsi pernikahan bagi pengantin perempuan. Bagi kebanyakan orang kegiatan betangas ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan, sebab betangas merupakan adat istiadat atau tradisi turun temurun yang telah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Melayu. Betangas ini biasanya dilakukan di dalam rumah dan tempat

⁶ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 63.

⁷ *Ibid*, hlm. 346.

tertutup dengan perlengkapan-perengkapan yang telah disiapkan yang dianggap sebagai penyucian fisik, relaksasi. Prosesi ini juga dijadikan sarana untuk membersihkan atau mengeluarkan uap yang tidak baik pada tubuh. Tradisi ini biasanya dilakukan 1 atau 2 hari menjelang hari pernikahan, dengan cara yang sangat sederhana, calon pengantin perempuan didudukkan lalu di bawah bangku diletakkan tepak bara dan ramuan, kemudian calon pengantin ditutup dengan tikar anyaman yang melingkari tubuh calon pengantin hanya sebatas leher dan bagian atas tikar yang dilingkari ditutupi dengan kain bertujuan untuk menjaga uap dari ramuan betangas tersebut tidak langsung keluar dan tentunya agar melekat di tubuh calon pengantin. Mengenai lamanya calon pengantin berada di dalam lingkaran tikar tersebut paling lama 20 menit, jika air rebusan tersebut banyak, jika sedikit hanya perlu 13 menit saja dan air dari ramuan betangas tersebut di panaskan kembali hingga diulangi 3 kali dalam satu rebusan ramuan tersebut. Selanjutnya lebih kepada menyesuaikan keadaan dan situasi dalam prosesi adat betangas.⁸

Betangas dalam masyarakat Palembang ini dekat dengan aktivitas mandi uap membersihkan tubuh dengan uap dari rebusan rempah-rempah yang memberikan aroma kesegaran dan keharuman alami. Adat betangas ini bertujuan untuk membersihkan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan resepsi pernikahan. Masyarakat Palembang melaksanakan wujud dari kebersihan tubuh dan jiwa dengan aroma rempah-rempah yang memberikan keharuman pada tubuh. Manfaat bertangas ini adalah untuk mengeluarkan serta menghilangkan bau keringat serta untuk mengharumkan dan menyegarkan badan calon pengantin perempuan.

B. Peralatan dalam Prosesi Betangas

Dalam prosesi adat betangas dalam adat pernikahan mempunyai beberapa tahap pelaksanaan, yaitu sebelum dilaksanakan betangas maka ada beberapa hal yang harus dipersiapkan antara lain:

- Kompor, panci, satu buah bangku, tepak bara, kain penutup, dan tikar anyaman bambu.
- Ramuan khusus yang terbuat dari campuran air yang diambil dari sumur yang telah dibacakan do'a dari pemangku adat (tetua desa) yang memandu acara tersebut. Lalu ramuan dicampur dengan rempah-rempah yang telah disiapkan, Adapun rempah-rempah yang digunakan diantaranya: Daun Jeruk Purut, Jeruk Nipis, Sereh Wangi, Daun Pandan dengan diiris halus, Kayu Cendana, Gaharu, Daun Nilam, dan bunga yang berbau wangi lainnya.

⁸ Sindi Yuniar, Iskandar Syah, dan M. Masri, "Betangas pada Adat Perkawinan Masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara", *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI) Volume 6 Nomor 3 Tahun 2018*, hlm. 5.

Dalam prosesi adat betangas ini, bahan rempah yang digunakan merupakan bahan-bahan alami yang tersedia, diyakini dapat memberikan efek wangi dan bersih dan yang diharapkan setelah usainya dari melaksanakan betangas, keringat yang muncul menjadi wangi, paling tidak aroma tidak sedap dari tubuhnya calon pengantin tidak begitu kuat pada calon pengantin wanita. Dimana rempah merupakan hasil dari peradaban nusantara yang masih bisa ditemukan. Tanaman rempah yang memiliki aroma khas dan unik ini sangat baik untuk kesehatan dan memberikan efek alami pada tubuh

C. Pelaksanaan Prosesi Adat Betangas

Dalam melaksanakan sebuah prosesi acara adat, tentu akan ada beberapa rangkaian kegiatan. Sama halnya dalam acara betangas, adapun rangkaian acara adat ini antara lain persiapan, pelaksanaan dan selesai.

Pada saat sebelum melakukan kegiatan adat betangas, keluarga terlebih dahulu mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses betangas. Dalam persiapan ini dapat terlihat rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang saling membantu dan bergotong royong dalam mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan. Betangas bagi masyarakat Melayu Palembang di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan mempunyai makna yang mendalam yakni membersihkan tubuh dan menghilangkan bau keringat pengantin wanita/laki-laki sebelum resepsi pernikahan berlangsung.⁹

Tata cara pelaksanaan betangas untuk calon pengantin perempuan disiapkan dengan tubuh ditutupi tikar dengan melingkar lalu dilapisi dengan kain hingga menutupi bagian bawah leher. Kemudian didalamnya telah tersedia peralatan betangas, yakni panci dan tepak bara. Di dalam panci terdapat rempah-rempah betangas yang sudah disiapkan (yakni rempah-rempah), lalu pengantin perempuan/laki-laki duduk di atas bangku kecil yang sudah dipersiapkan, prosesi selanjutnya adalah mengaduk-mengaduk air yang telah mendidih, aroma uap air yang mendidih ini akan terserap oleh tubuh melalui pernapasan kemudian tersebar keseluruh tubuh yang telah tertutup oleh kain. Kemudian untuk melakukan betangas ini tentunya bukan disembarang tempat karena betangas ini tidak untuk dipertontonkan oleh kaum Adam. Biasanya betangas dilakukan di dapur, di kamar, kamar mandi yang jelas tempat tertutup. Paling tidak yang bisa melihat hanya orang khusus saja.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Kakek Rusit yang berusia 70 tahun beralamat di Kelurahan Selangit, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan pada 10 November 2021.

¹⁰ Renida Sari, *Tradisi Betangas bagi Calon Pengantin Perempuan Sebelum Pernikahan Di Desa Tanjung Bojo Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*, (Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), hlm. 28-29.

Betangas ini berfungsi agar membuka pori-pori kulit pengantin wanita/laki-laki menguapkan aroma tubuh yang kurang sedap sehingga tubuh sang calon pengantin menjadi harum setelah dilakukan prosesi mandi uap dalam betangas. Adapun adat istiadat ini khasiatnya untuk menjaga kulit sang calon pengantin perempuan agar tidak terlihat kusam, menambah aura sehingga pada hari persandingan nanti kulit dan wajah calon pengantin perempuan/laki-laki ini terlihat berseri. Walaupun pada zaman modern ini terutama untuk masyarakat di kota-kota besar, mereka lebih memilih ke salon untuk perawatan. Namun untuk beberapa daerah adat istiadat betangas yang dilakukan secara tidak langsung menjadi salon tersendiri untuk perawatan kulit sebelum melangsungkan pernikahan.

Kemudian setelah persiapan peralatan yang langsung disertai dengan pelaksanaan betangas selesai, kegiatan selanjutnya ialah penutup. Pada penutup ini, masyarakat ini biasanya melakukan makan bersama, berdo'a dan saling silaturahmi bermaaf-maafan.

E. KESIMPULAN

Betangas adalah salah satu budaya masyarakat Melayu yang sudah ada sejak zaman dahulu. Konsep Betangas pada saat ini lebih mirip dengan konsep spa atau sauna. Betangas menggunakan tumbuhan sebagai bahan ramuan yang direbus kemudian dimanfaatkan uapnya. Betangas memiliki filosofi "*beguru dari anai-anai makan di atas, pelanok makan di bawah*". Maksud dari petuah tersebut adalah manusia memanfaatkan apa yang sudah alam sediakan dengan sebuah keseimbangan. Keseimbangan disini adalah manusia membutuhkan hewan dan tumbuhan dan begitu sebaliknya hewan dan tumbuhan memerlukan manusia untuk menjaga eksistensi mereka di muka bumi. Betangas saat ini tidak lagi dipandang sebagai suatu budaya dalam rangkaian persiapan upacara perkawinan, tetapi betangas sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media pengobatan, relaksasi dan kecantikan. Terlebih lagi dalam prosesi adat betangas ini menggunakan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat dalam pengobatan serta memiliki aroma khas yang sangat harum, bermanfaat untuk kesehatan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang alami dari hasil rempah.

Beberapa contoh betangas di daerah lain juga ditemukan bahwa betangas adalah mandi dengan air hasil rebusan dari bahan campuran rempah-rempah yang kemudian dicampur dengan air dingin baru kemudian disiramkan ke seluruh tubuh calon pengantin perempuan, sedangkan di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan hanya melakukan betangas dengan memanfaatkan uap dari air rebusan rempah-rempah yang diikuti dengan beberapa adat dan tradisi lokal. Sebab apabila ingin membersihkan tubuh calon pengantin, mereka memiliki tradisi tersendiri yakni *bekasai* disebut juga Mandi Kasai untuk membersihkan

pengantin pria dan wanita dan itu dilakukan setelah prosesi resepsi pernikahan dilaksanakan.

Dari hasil penelitian yang sudah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa betangas adalah adat istiadat yaitu membersihkan tubuh calon pengantin wanita dengan cara mandi uap dari hasil rebusan air rempah-rempah. Betangas ini bertujuan untuk membersihkan tubuh manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk melaksanakan resepsi pernikahan. Masyarakat Palembang melaksanakan wujud dari kebersihan tubuh dan jiwa dengan aroma rempah-rempah yang memberikan keharuman pada tubuh. Manfaat betangas ini adalah untuk mengeluarkan serta menghilangkan bau keringat serta untuk mengharumkan dan menyegarkan badan calon pengantin perempuan. Betangas ini masih digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan karena masyarakatnya masih mengadakan prosesi adat perkawinan betangas sehingga mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan tentang betangas di tempat itu. Walaupun dapat dikatakan masih sangat jarang dan juga pelaksanaan adat betangas ini hanya orang-orang tertentu saja yang masih menjalankan tradisi yang memiliki nilai-nilai kebudayaan ini. Oleh karenanya, kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tak ada manusia yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Seluruh aktivitas manusia dan masyarakat berdiri diatas landasan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniawan. 2012. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang: Adat Istiadat Perkawinan di Palembang*. Palembang: Tanpa Penerbit
- Nazir, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Sari, Renida. 2019. *Tradisi Betangas bagi Calon Pengantin Perempuan Sebelum Pernikahan Di Desa Tanjung Bojo Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*. Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin
- Sindi Yuniar, Iskandar Syah, dan M. Masri, “Betangas pada Adat Perkawinan Masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara”, *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI) Volume 6 Nomor 3 Tahun 2018*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. Dedi Arman. 2019. *Prosesi Adat Pernikahan Melayu*. Karimun: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- Wawancara dengan Kakek Rusit yang berusia 70 tahun beralamat di Kelurahan Selangit, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan pada 10 November 2021